

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat dari kacamata yang di alami pada masa sekarang ditengah masyarakat perlunya sebuah gerakan yang menumbuhkan jiwa untuk kembali ke masjid, hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa jamaah dalam pentingnya memakmurkan Masjid ditengah masyarakat sebagai pusat dari peradabanagama Islam. Kemudian sebagai gerakan kembali ke Masjid dimaknai dengan masyarakat atau jamaah yang dapat membina kehidupan pribadi keluarga dan umat sebagai kebenaran dan kesucian.

Peranan organisasi DKM dalam penataan yang berkesinambungan dengan masyarakat dalam peningkatan berkegiatan beragama dapat berlangsung dengan baik. Hal ini dapat juga terjadi apabila letak masjid berdekatan dengan lingkungan masyarakat serta pengelolaan masjid oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang mampu mengelola masjid sehingga dapat meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid ini. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasannya dengan adanya kegiatan di Masjid, akan berpengaruh terhadap munculnya kembali unsur-unsur keagamaan didalam kehidupan bermasyarakat serta akan mampu meningkatkan aktivitas dakwah yang ada di sekitar masjid tersebut. Penulis telah melakukan observasi ke Masjid Besar Assalafiyah yang terdapat di Desa Cipendawa, Kec. Pacet,

Kabupaten Cianjur, karena dalam masjid tersebut terdapat beberapa kegiatan keagamaan masyarakat yang melibatkan beberapa kalangan dalam mengelola kegiatan keagamaan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas dakwah dari DKM dan pengurus masjid perlunya implementasi pengelolaan atau penerapan pengelolaan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan mengetahui tingkat keberhasilan suatu rencana yang telah dirancang oleh kepengurusan Masjid dan Ketua DKM.

Dalam hal ini, peneliti mengambil penelitian di Masjid Besar Assalafiyah yang ada di kabupaten Cianjur, bagaimana saya melihat bahwa masyarakat Cianjur yang di kenal sebagai kota santri apakah sudah bisa meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat. Masyarakat semakin melemahnya partisipasi dalam kegiatan memakmurkan Masjid sehingga terjadi kekosongan dan keadaan Masjid menjadi sepi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik itu dalam kegiatan sholat berjamaah sholat fardhu, Majelis dan kegiatan PHBI umat. Sehingga mengakibatkan melemahnya kualitas jamaah dalam pengetahuan agama dan partisipasi jamaah dalam memakmurkan mesjid.

Masjid sangatlah penting bagi umat muslim dalam kehidupan makna fisik atau makna spiritual kata masjid berasal dari *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud). Fungsi umumnya dari masjid sebagai pusat beribadah umat islam, akan tetapi tidak hanya digunakan untuk beribadah

saja akan tetapi banyak hal yang positif yang mengarah pada perintah Allah SWT yang bisa dilakukan di masjid, seperti bisa digunakan untuk kegiatan rapat tentang pembinaan umat. digunakan untuk kepentingan ekonomi, dan untuk kesejahteraan umat lainnya.

Rumah ibadah adalah sentral bagi seluruh umat beragama, di tempat tersebut umat beragama berkumpul untuk memuja kepada Tuhan dan ajaran- ajaran sosial ataupun agama yang disebarluaskan kepada masyarakat. Masjid merupakan tempat yang paling penting bagi umat Islam di seluruh dunia karena masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kehidupan umat Islam, kegiatan- kegiatanperayaan hari besar, diskusi, kajian agama ceramah dan belajar Alquran, yang sering dilaksanakan di masjid bahkan masjid dalam sejarah Islam memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu isim makan dari kata “sajada” artinya bersujud, patuh, taat dan tunduk. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi “masjidan” (sajada, yasjudu, masjidan) artinya tempat sujudmenyembah Allah SWT (Ismail, 2008).

Seperti dengan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah, beliau memanfaatkan masjid tidak hanya untuk bersujud/salat saja, akan tetapi masjid jugadijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Terdapat dua aspek utama mengenai pembinaan dan pemberdayaan umat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pertama, pembinaan pada masyarakat dalam konteks spiritual keagamaanseperti, pelaksanaan ibadah salat,

dzikir, membaca Al-Qur'an, siraman rohani dan yang lainnya.

Masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat pembinaan dan pengembangancalon-calon pemimpin umat masa Islam masa depan yang lebih berkualitas dan pemimpin yang dapat memakmurkan masjid. Masjid dikatakan makmur, selaindiukur dari keramaian jamaah dan banyaknya kegiatan didalamnya dan juga kegiatanyang ada didalamnya juga diukur dari kualitas para jamaahnya. Jamaah Masjid yang berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan Masjid, sebab, mereka akan berusaha membuat kegiatan yang membuat para jamaah lainnya tertarik dengan adanya kegiatan tersebut sehinggameningkatkan partisipasi dalam memakmurkan masjid. Sedangkan apabila kualitas jamaahnya rendah, tingkat kemajuan Masjid punjalan ditempat atau bergerak dengan lamban. (Moh. E.Ayub, 1996:126).

Secara filosofis dapat diketahui bahwa substansi kata sujud merupakan penyerahan diri dari seorang hamba. Dalam agama islam dapat kita kenal dengan ibadah mahdhah yang merupakan ibadah mikro, sedangkan dalam arti sempit ibadah ghayr mahdhah merupakan ibadah makro dalam arti yang lebih luas. Pengabdian kepada Allah SWT tidak membatasi ibadah antara manusia dengan Allah saja akan tetapi antara manusia dengan manusia lainnya, maka dari itu sebabakibat dari ajaran agama islam itu sendiri rahmat bagi seluruh umat Islam.

Pertumbuhan masjid yang sangat pesat menjadi sebuah prestasi yang membanggakan bagi umat islam. Namun, mayoritas masjid yang

berada di masyarakat, perkantoran, pabrik- pabrik dan lainnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja jarang sekali digunakan dengan sebagaimana fungsi masjid semestinya, Sebagai tempat untuk mengembangkan karakter manusia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan proposal ini yang menjadi focus penelitian yaitu bagaimana Peran Kepemimpinan Ketua DKM masjid dalam upaya meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Besar *Assalafiyyah* Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini difokuskan meliputi :

- a. Bagaimana peran pribadi (*interpersonal role*) ketua DKM untuk meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar *Assalafiyyah*?
- b. Bagaimana peran pemberi informasi (*informational role*) Ketua DKM cara meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Besar *Assalafiyyah*?
- c. Bagaimana peran pembuat keputusan (*decision making*) Ketua DKM dalam meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar *Assalafiyyah*?

C. Tujuan Penelitian

- a. untuk mengetahui peran pribadi (*interpersonal role*) ketua DKM untuk meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DKM

Masjid Besar *Assalafiyyah*.

- b. Untuk mengetahui peran pemberi informasi (*informational role*)
Ketua DKM cara meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Besar *Assalafiyyah*.
- c. Untuk mengetahui peran pembuat keputusan (*decision making*)
Ketua DKM dalam meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar *Assalafiyyah*.

D. Kegunaan Penelitian

a. Segi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, mengembangkan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemahaman khususnya untuk mahasiswa jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi, juga sebagai wawasan pengetahuan baik secara teoritis ataupun praktis terkait dengan Peran Kepemimpinan Ketua DKM Masjid Dalam Upaya meningkatkan aktivitas dakwah.

b. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, mengembangkan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemahaman khususnya untuk mahasiswa jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi, juga sebagai wawasan pengetahuan baik secara teoritis ataupun praktis terkait

dengan Peran Kepemimpinan Ketua DKM Masjid Dalam Upaya meningkatkan aktivitas dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1) Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Wiwin Yunita, Tahun 2019 Mahasiwa STAI-NU Tasikmalaya, dengan judul skripsi “Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Agung Kota Tasikmalaya” dalam skripsi ini hasil penelitiannya mendeskripsikan fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid dengan cara – cara yang inovatif dan kreatif untuk memakmurkan Masjid seperti mendatangkan Ustad kondang yang ternama, menghiasi Masjid dengan menarik baik di halaman tempat dengan tulisan – tulisan asmaul husna, sehingga jamaah berdtangan baik yang niat awalnya berfoto-foto ternyata ketika azdan berkumandang para pengunjung melaksanakan salat berjamaah di masjid itu.

Kedua, Skripsi Anggi Melany, Tahun 2018 yang berjudul Analisis perencanaan dalam mengoptimalkan kegiatan masjid di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat. Hasil penelitian Anggi Melany menunjukkan langkah pembuatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengurus masjid Raya mujahidindengan cara merumuskan terlebih dahulu mengenai masalah yang ada, masalah tentang kemanusiaan, spiritual dan keadaan pada masa ini. Dalam sebuah perencanaan terdapat hambatan yang akan dihadapi akan tetapi itu

tidak menjadi penghalang bagi pengurus masjid Raya Mujahidin untuk mengelola masjid dan mewujudkan tujuan yang telah dibuat dengan program-program yang sudah ada. Dalam pembuatan perencanaan masjid Raya Mujahidin ini sudah sesuai dengan teori yang ada.

Ketiga, Jurnal Dosen 2017- jurnal.univpgri-palembang.ac.id Penelitian yang dilakukan oleh kasi Ainun Aisyah, Tahun 2017 dengan judul skripsinya Perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid AlMuhajirkomplek Margahayu raya barat, buah batu, Bandung. dari hasil penelitian ini disimpulkan bawa perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid Al Muhajir terdapat unsur perencanaan yang didalamnya ada 5W+1H dan langkah-langkah dalam proses perencanaan diantaranya dengan proses evolusi kegiatan yang menerima kritik dan saran dari para jamaah dalam kegiatan yang akan direncanakan. kemudian keuntungan dan kerugian dalam proses perencanaan, keuntungannya antara lain adalah kegiatan yang berjalan dengan optimal dan terevaluasi, dan kerugian adanya kekhawatiran dalam proses kegiatan yang tidak terlaksana. selain itu, hasil penelitian yang dapat disimpulkan yaitu anggaran dalam proses kegiatan hanya berfokus pada infak saja.

2) Landasan Teoritis

Tiga macam teori kepemimpinan, yaitu: (1) teori sifat; (2) teori prilaku; dan (3) teori lingkungan, (Syamsudin, RS : 2014).

Pertama, teori sifat (trait theory), dalam buku Filsafat Administrasi (1995:87) Sondang P. Siagian menyebutnya “teori genetis, yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang di wariskan. Maka dari itu teori ini juga di sebut dengan teori bakat, karena ia menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk George M. Bill (et,al) dalam bukunya Leadership and Group Action, Iowa; The Iowa State University Press, 1977:32.

Kedua, teori prilaku (behavior theory) yang memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan itu bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu akan tetapi dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang. Oleh sebab itu keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan program yang di capainya dengan para anggotanya.

Ketiga, teori lingkungan (environmental theory) beranggapan bahwa “waktu, tempat dan keadaan merupakan hasil dari munculnya seorang pemimpin”. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan; leader are made not born atau pemimpin itudibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu, (Trimo, 1984:24).

Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (*Interpersonal Role*)

1) Figurhead

Figurhead dalam pemimpin adalah peran yang diakui oleh para ahli manajemen dan kepemimpinan. Peran figurhead ini merujuk pada tugas-tugas formal yang dibebankan pada seorang pemimpin dalam organisasi, tetapi tidak memberikan tanggung jawab langsung dalam mengambil keputusan yang terkait dengan operasional organisasi.

Menurut Katz dan Kahn (1978) figurhead termasuk dalam kategori representasi. Pemimpin dalam peran figurhead dianggap sebagai simbol formal dari kepentingan seluruh organisasi atau kelompok, dan diharapkan untuk memberikan kemampuan sosial yang baik.

Warren Bennis (1989) menyatakan bahwa pemimpin dalam peran figurhead harus memiliki tingkat integritas yang tinggi, dan menjadi contoh yang baik bagi para pengikutnya. Pemimpin figurhead harus tampil dan berbicara secara penuh rasa hormat dan kebijaksanaan.

Harold Koontz dan Heinz Weihrich. (1990). Dalam *Essentials of Management*. McGraw Hill. terdapat unsur-unsur yang ada dalam peran figurhead bagi seorang pemimpin meliputi:

- 1) Menghadiri upacara dan acara formal: Pemimpin sebagai figurhead diharapkan hadir dalam acara-acara formal seperti perayaan ulang tahun organisasi, konferensi, dan seminar yang melibatkan organisasi. Kehadiran mereka menunjukkan kepentingan mereka pada warga organisasi, serta membantu memperkuat citra organisasi terkait dengan kehadiran pemimpin mereka.
- 2) Mewakili organisasi dalam acara resmi: Seorang pemimpin sebagai figurhead juga harus mewakili organisasi dalam acara-acara resmi seperti pertemuan antar-organisasi atau diskusi kebijakan publik. Pada saat tersebut, mereka harus dapat memperlihatkan representasi yang baik dan memengaruhi keputusan yang terkait dengan nilai-nilai organisasional.
- 3) Memberi semangat kepada anggota kelompok : Figurhead juga harus bisa memberi semangat kepada anggota kelompok atau organisasi, dengan menunjukkan bahwa mereka mendukung dan

berpihak pada citra yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut.

- 4) Menyampaikan visi dan misi organisasi : Pemimpin juga bertugas menyampaikan secara jelas visi dan misi organisasi, serta menunjukkan komitmen mereka terhadap tujuan organisasi.

2) *Leader*

Maxwell, J. C. (2007) Memberikan pemahaman mengenai leader yaitu menekankan pentingnya seorang pemimpin sebagai contoh yang baik untuk anggotanya. Seorang pemimpin seharusnya mampu memimpin dengan bersikap positif dan memberikan panduan yang jelas dan memotivasi anggota timnya untuk mengikuti melalui tindakan yang bisa ditiru.

Definisi leader yang diungkapkan oleh Burn, J.M. (1978) adalah menekankan pentingnya menjalin hubungan saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikut. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi anggotatim dengan cara memahami nilai- nilai, kebutuhan, harapan dan motivasi mereka, untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut adalah aspek-aspek yang ada dalam leader menurut ahli John C. Maxwell dalam bukunya "*The 21 Irrefutable Laws of Leadership*" (terbit tahun1998):

- 1) *Influence* (pengaruh): Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi anggota tim dan orang lain secara positif untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) *Vision* (visi): Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan dapat mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi.
- 3) *Integrity* (integritas): Seorang pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi dalam segala aspek, termasuk kejujuran dan etika kerja yang tinggi.
- 4) *Trust* (kepercayaan): Seorang pemimpin harus mampu membangun dan mempertahankan kepercayaan dengan anggota tim dan orang lain dalam organisasi.
- 5) *Respect* (penghargaan): Seorang pemimpin harus memiliki rasa penghargaan terhadap anggota tim dan orang lain dalam organisasi.

3) *Liasion*

Helyer. R (2010) melihat manajer liaison berperan dalam mempertahankan kerja sama di antara kelompok-kelompok berbeda dalam organisasi. Peran ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa komunikasi yang efektif terjalin di antara mereka, serta memfasilitasi koordinasi antara kelompok-

kelompok tersebut, sehingga mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. beberapa fungsi liaison dari para ahli:

- 1) Menjembatani komunikasi antar kelompok: Liaison berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam organisasi, sehingga memudahkan koordinasi dan kerjasama antarkelompok tersebut (Mintzberg, 1973).
- 2) Membangun hubungan yang positif antar kelompok: Peran lain dari liaison adalah membantu membangun hubungan yang baik dan positif antar kelompok dalam organisasi. Hal ini dapat menciptakan kerja sama dan sinergi antar kelompok, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja organisasi (Davis & Newstrom, 1985).
- 3) Menghubungkan organisasi dengan *stakeholder* eksternal: Liaison juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan *stakeholder* eksternal, seperti supplier, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat memperkuat citra dan reputasi organisasi di mata publik (Armstrong, 2011).
- 4) Mendukung pengambilan keputusan strategis: Sebagai "perpanjangan tangan" manajer lain dalam organisasi,

liaison dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan strategis.

Hal ini dapat membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar (Helyer, 2010).

b. Peran Sumber Informasi (*Informational Role*)

1) Monitor and Desiminator

Teori Situasional oleh Ken Blanchard dan Paul Hersey menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan karyawan yang berbeda-beda. Dalam teori tersebut, Blanchard, K. H., & Hersey, P. (1985: 21) mengemukakan dua peran penting seorang pemimpin, yaitu "pengamat" dan "pemberi instruksi"

- a. Pengamat (Monitor), Menurut Blanchard dan Hersey, peran pengamat atau monitor adalah untuk memantau keterampilan dan tingkat dukungan yang dimiliki oleh seorang karyawan dalam menjalankan tugasnya. Dari hasil pemantauan tersebut, seorang pemimpin dapat memahami apakah karyawan memerlukan arahan atau dukungan lebih lanjut dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pemberi Instruksi (Desiminator), Peran kedua seorang pemimpin adalah pemberi instruksi atau desiminator, yaitu

memberikan instruksi dan sumber daya yang dibutuhkan oleh karyawan dalam melakukan tugasnya. Seorang pemimpin harus memberikan arahan secara jelas, membagi tugas yang tepat, memfasilitasi sumber daya, dan memberikan umpan balik konstruktif yang merupakan kunci untuk membantu karyawan mencapai tujuan kerja yang diinginkan.

Mintzberg, H. (1994: 11) menjelaskan masing masing tugas yang ada pada dalam monitor dan desiminator. Dalam tugas Monitor, seorang pemimpin harus melakukan tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Memantau lingkungan eksternal organisasi untuk memahami tren, perubahan, dan peluang baru.
- b. Memantau kinerja organisasi agar dapat mengidentifikasi masalah dan mencari cara untuk meningkatkan kinerja.
- c. Memantau pelaksanaan tugas yang diberikan kepada bawahannya untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan organisasi.

Sementara itu, dalam tugas Desiminator, seorang pemimpin harus melakukan beberapa tindakan, yaitu:

- a. Mengumpulkan dan menganalisis data untuk menginformasikan keputusan dan kebijakan.
- b. Membuat keputusan strategis yang berdasarkan hasil evaluasi kinerja informasi yang relevan.
- c. Berkomunikasi dengan para bawahan untuk menjelaskan arah dan strategi organisasi yang baru.
- d. Mengatur pelaksanaan strategi organisasi, termasuk membuat rencana kerja dan menetapkan prioritas.

2) *Spoke Person*

Sebagai *spokesperson*, pekerjaan utama yang dibutuhkan adalah mampu berbicara di depan publik, mengkomunikasikan pesan dengan jelas, serta menjawab pertanyaan dari media dengan tepat dan sesuai. Maka, seorang *spokesperson* perlu memahami pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh pimpinan atau organisasi yang diwakilinya agar tidak terjadi miss komunikasi yang merugikan organisasi. Selain itu, seorang *spokesperson* harus siap aktif dalam mengikuti perkembangan industri dan memiliki pengetahuan-holistik tentang organisasi, produk atau layanan yang ditawarkannya serta kemampuan mengkomunikasikan visi dan misi organisasi kepada publik yang lebih luas.

spokesperson (jurubicara) bagi pemimpin adalah untuk menjadi representatif publik dari kepribadian, citra, filosofi

pemimpin atau organisasi yang dipimpinnya (Maxwell, 2007). Salah satu ahli yang membahas peran jurubicara dalam konteks pemimpin adalah Robert L. Heath dalam bukunya "*Handbook of Public Relations*" (2001). Menurut Heath, jurubicara memiliki beberapa peran penting sebagai berikut:

- a. Memelihara dan memperbaiki citra organisasi Jurubicara bertanggung jawab untuk memelihara dan memperbaiki citra organisasi di mata publik. Mereka harus mampu mengkomunikasikan pesan yang tepat dan konsisten, serta menjaga kepercayaan dan dukungan publik terhadap organisasi.
- b. Mengarahkan kesimpulan public Jurubicara juga harus mampu mengarahkan kesimpulan publik tentang organisasi atau pimpinan, sehingga tujuan organisasi bisa tercapai dengan lebih mudah.
- c. Membantu membangun hubungan yang baik dengan media Jurubicara harus mampu membangun hubungan yang baik dengan media, sehingga organisasi bisa mendapatkan liputan yang positif dan mendukung.
- d. Menginformasikan publik tentang kebijakan, program, atau inisiatif organisasi Jurubicara harus bisa menginformasikan publik tentang kebijakan, program, atau inisiatif organisasi secara jelas dan efektif. Mereka

harus mampu mengubah pesan yang kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami oleh publik.

c. Peran Pembuat Keputusan (*Decision Making*)

1) Enterpreneur

Entrepreneur dalam peran pemimpin adalah seorang individu yang memulai dan mengelola bisnis dengan kemampuan kepemimpinan yang kuat, mampu membimbing, dan memotivasi tim kerjanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang entrepreneur dalam peran pemimpin juga dapat memimpin dengan memberikan arahan yang jelas, mendengarkan dan menerima masukan dari bawahan, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Drucker (1993: 20) entrepreneur dalam peran pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menciptakan visi yang jelas dan strategi yang tepat, berkomunikasi secara efektif dengan staf, memotivasi dan mengarahkan staf kerja, serta mengambil risiko secara bijak.

Stephen R. Covey (2004: 67) dalam bukunya yang berjudul "The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness", seorang entrepreneur dalam peran pemimpin harus memiliki tiga karakteristik yaitu:

a. Visi yang Jelas

Seorang entrepreneur harus memiliki visi yang jelas dan spesifik tentang arah bisnisnya sehingga dapat memotivasi tim dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

- b. Kemampuan untuk Memimpin Diri Sendiri dan Orang Lain Entrepreneur dalam peran pemimpin harus mampu memimpin diri sendiri terlebih dahulu, memiliki integritas tinggi, dan mampu memberikan arahan yang tepat kepada bawahannya
- c. Kemampuan untuk Mendengarkan Entrepreneur dalam peran pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, menghargai pandangan bawahannya, dan memperhatikan masukan-masukan yang diberikan, sehingga akan tercipta suatu kerjasama yang harmonis dan produktif.

Dengan memiliki karakteristik tersebut, seorang entrepreneur dalam peran pemimpin dapat menciptakan suatu lingkungan kerja yang kreatif, inovatif, dan memotivasi tim kerjanya untuk melakukan yang terbaik dalam mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan.

2) Disturbance Handler

Disturbance Handler adalah salah satu peran dalam manajemen yang bertanggung jawab menangani masalah-

masalah yang muncul di dalam organisasi. Tugas utamanya adalah menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat dan efektif, sehingga keberlangsungan organisasi terjamin.

Simon Moss (2014:19-35) menyatakan bahwa Disturbance Handler adalah peran yang kritis dalam kepemimpinan. Sebagai Disturbance Handler, pemimpin harus mampu membangun kepercayaan dengan menerapkan kebijakan yang jelas, mengembangkan tim yang solid, dan membangun kemitraan dengan pihak lain dalam organisasi, seorang pemimpin yang baik harus mampu menangan setiap gangguan atau masalah yang muncul di dalam organisasinya. Sebagai Disturbance Handler, seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi masalah sebelum hal buruk terjadi, mencari solusi sesuai tingkat kebutuhan, dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan. Maxwell, J. C. (1998:9).

Dalam kesimpulannya, Disturbance Handler merupakan peran penting di dalam manajemen untuk menangani masalah yang muncul di dalam organisasi. Peran ini membutuhkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengambil keputusan cepat namun tepat, memprioritaskan tindakan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap organisasi, serta memastikan pengelolaan tim dalam menangani masalah tersebut. Menurut

Robert L. Katz (1974:77-90), seorang Disturbance Handler memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah atau gangguan yang muncul di dalam organisasi.
- b. Menganalisis masalah dengan cepat dan mendalam untuk menemukan solusi yang tepat.
- c. Membuat keputusan yang efektif untuk menyelesaikan masalah.
- d. Menyelesaikan konflik yang muncul dan mengatasi ketidaksepakatan diantara anggota organisasi.
- e. Menangani situasi yang tidak terduga dengan cepat dan tepat.
- f. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan keamanan dan kesehatan anggota organisasi.
- g. Memastikan bahwa organisasi tetap berjalan dengan lancar meskipun ada gangguan atau masalah yang terjadi.
- h. Mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dan menentukan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah terulangnya masalah tersebut di masa depan.

Secara keseluruhan, tugas utama seorang Disturbance Handler adalah mengelola situasi yang tidak terduga dan

menyelesaikan gangguan atau masalah yang muncul di dalam organisasi dengan cepat dan tepat.

3) *Resource Allocation*

Peran pemimpin sebagai *resource allocation* merupakan kemampuan pemimpin dalam mengalokasikan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Berikut adalah pengertian peran pemimpin sebagai *resource allocation* menurut beberapa para ahli:

Kotter, J.P. (1982: 67) : peran pemimpin dalam *allocation of resources* adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengalokasikan sumber daya utama untuk mencapai tujuan organisasi.

Yukl, G. (2010: 7) : peran pemimpin dalam *allocation of resources* adalah kemampuan untuk memperhitungkan aspek strategis dan taktis, memprioritaskan sumber daya secara efektif, dan memantau penggunaan sumber daya agar tetap sesuai dengan rencana.

Robbins, S.P., dan Coulter, M. (2016: 22): peran pemimpin dalam *allocation of resources* adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memperhitungkan kemampuan dan kebutuhan organisasi dalam menggunakan sumber daya.

Idarah berarti Administrasi, yaitu tata laksana administrasi yang meliputi surat menyurat, kegiatan, pendataan, keuangan dan sarana, berikut yang segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan administrasi. Dari pengertian diatas Idarah dibagi menjadi dua macam yaitu: Idarah binail maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi : kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.

Selayaknya dipahami dengan baik bahwa zaman yang kita hadapi dewasa ini adalah zaman yang dipenuhi dengan konsepsi-konsepsi, perencanaan, dan manajemen; yang secara singkat dapat dikenali dengan karakter “berpikir praktis, berbuat teratur dan baik.” Karenanya, penataan tema-tema rencana dan unsur-unsur khotbah oleh para pengurus masjid bagian dakwah dan pendidikan benar-benar perlu didasarkan pada kenyataan yang dialami jamaah, yakni:

- a. Lemah dan kurang mantapnya akidah islamiah dan jiwa umat.
- b. Kurangnya pengertian jamaah tentang agama.
- c. Kelemahan dalam memelihara hubungan ukhwah islamiah.

- d. Kemerostan dalam menumbuhkan akhlakul karimah.
- e. Kelemahan dalam membangkitkan semangat bekerja untuk mendapatkan hidup yang layak.
- f. Kekurangan dalam memelihara persatuan umat islam.

Penanggulangan kelemahan dan kekurangan itu dapat dilakukan dengan, misalnya konsultasi mendalam yang melibatkan para pengurus masjid, imam dan khatib. Di dalam kesempatan musyawarah itu mereka urun rembuk dalam jiwa besar, berbicara dengan jujur, dan mencoba menyelami aspek psikologi sosial dan penghajatan rasa keagamaan mayoritas umat. Dari situ dirancang khotbah yang mengena untuk mengobati penyakit umat, khotbah yang berbobot dan menghidupkan roh islam.

Idarah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagimenjadi 2 bidang:

- a. *Idarah binail maadiy (Physical Management)* *Idarah binail maadiy* adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.

b. *Idarah binail ruhiy (Functional Management)* *Idarah binail ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw. *Idarah binail ruhiy* meliputi ini meliputi pengentasan bid`ahdan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur menyangkut:

1. Pembinaan ukhuwah islamiyah dan persatuan umat;
2. Melahirkan fikrul islamiyah dan kebudayaan Islam
3. Mempertinggi mutu ke-Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat.

Tujuan *Idarah Binail Ruhiy* adalah:

1. Pembinaan pribadi muslim menjadi umat yang benar-benar mukmin.
2. Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pembinaan muslimah masjid menjadi mar'atun shalihatun.
4. Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi mukmin yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Membina umat yang giat bekerja, tekun, rajin dan disiplin yang memilikisifat sabar, syukur, jihad dan takwa.
6. Membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat marhamah, masyarakat bertaqwa dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan.
7. Membangun masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan tenaga dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Imarah berarti memakmurkan, meraikan masjid dengan berbagai kegiatan yang melibatkan dan mendatangkan peran jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban memakmurkan masjid. Manakala *idarah binail madydan idarah binail ruhiy* berjalan secara maksimal, maka insya Allah masjid akan makmur dengan sendirinya.

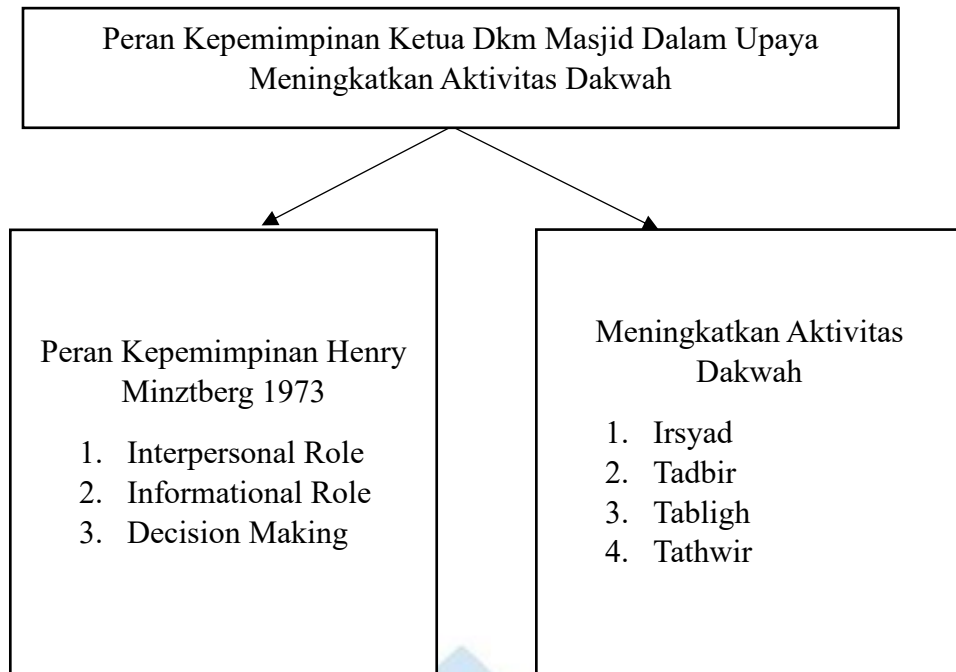
Makmur dalam artian, bahwa ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu meliputi fungsi sebagai sarana atau tempat beribadah, sarana atau tempat pembinaan dan pencerahan ummat baik bidang pemahaman keberagamaan, pengetahuan umum, dan ekonomi ummat.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 17) menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (Munir Amin, 2009: 4).

3) Kerangka Konseptual

Masjid merupakan hal yang identik dengan Islam yang paling dekat dengan kita, sehingga kita tidak asing lagi mendengarnya, karena sangat dibutuhkan apabila sudah terjun ke masyarakat langsung, selain untuk memandirikan diri sendiri, tetapi juga dapat memandirikan orang lain dalam pembuatan lapangan pekerjaan, sehingga dapat bermanfaat sesama manusia. Dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan tersebut maka ada beberapa hal yang berperan dalam hal ini yaitu berupa peran manajemen dalam masjid untuk meningkatkan kegiatan dakwah.

Berikut adalah kerangka konseptual yang peneliti buat, agar nantinya pembahasan ini akan fokus dan menemukan permasalahan penelitian yang akan diteliti.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang nantinya akan dijadikan penelitian saat di lakukan. Dalam penetapan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan sudah ditetapkan nya lokasi penelitian maka akan mempermudah penelitian karena objek dan tujuan yang ingin di capai sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi yang di ambil bisa sajadi suatu wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, untuk memperoleh data primer. Lokasi penelitian di Masjid Besar Assalafiyah, Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur

b. Paradigma dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti pasti akan menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Arti dari paradigma adalah kumpulan ide-ide mendasar yang berfungsi sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan ciptaan manusia (bukan ciptaan agama) membantu orang dalam penyelidikan ilmiah untuk menemukan kebenaran realitas beberapa bidang Penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk penelitian dalam kondisi alami objek (berlawanan dengan eksperimen) Jika peneliti adalah alat utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball dan pendekatan pengumpulan datanya adalah analisis data bersifat induktif atau kualitatif dengan triangulasi (campuran) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau metode kualitatif lainnya (pengukuran). Studi kualitatif ini dapat memberikan peneliti informasi tentang masyarakat, sejarah, dan perilaku, serta fungsional, organisasi, gerakan sosial, atau keluarga. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107).

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian lapangan ialah metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendapatkan rumusan masalah bertujuan untuk memandu penelitian untuk melakukan pencarian tentang potret kehidupan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2007:209). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif melakukan pencatatan secara teliti segala sesuatu yang dilihat, didengar atau dibacanya (dengan cara wawancara, foto, video, dokumen pribadi, brosur dan lain-lain yang berkaitan).

Penelitian deskriptif menafsirkan dan menyampaikan data yang terkait dengan peristiwa terkini, sikap dan perspektif masyarakat, pertentangan dua atau lebih keadaan, interaksi antar variabel, perbedaan antara fakta, efek suatu kondisi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta meneliti bagaimana peran kepemimpinan ketua DKM masjid dalam upaya meningkatkan aktivitas dakwah oleh DKM masjid Besar *Assalafiyah*.

d. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data yang termasuk dalam pendekatan kualitatif karena dapat dikelompokkan dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada paragraph sebelumnya. Data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadir, 1996:2). Jenis

data ini sangat diperlukan sebagai teori yang dapat memperkuat penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002:129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 1) yang termasuk dalam sumber data primer ialah data di ambillangsung oleh peneliti dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utama ialah DKM Masjid Besar *Assalafiyyah*. Dalam penelitian ini termasuk data primer ialah hasil wawancara dengan pimpinan Ketua DKM Masjid sebagai informan mengenai peran ketua DKM Masjid Besar *Assalafiyyah*.
- 2) Sumber data sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder

c. Informan

Informan adalah orang yang menyebarkan informasi. Jadikan diri anda sumber daya. Informan adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi kepada peneliti.

Responden dalam penelitian pada umumnya adalah narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia. *Responden* harus memberikan informasi berupa komentar, pandangan, atau argumen tentang topik yang diputuskan oleh peneliti.

1) Informan

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Pengurus dan Anggota DKM Masjid Besar *Assalaftiyyah*.

2) Teknik penentuan informan

Dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling* digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini. *Metodologi purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Aspek khusus ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menyelidiki objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 219). Peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan memilih informan kunci yang sejalan dengan tujuan penelitian, dilakukan dengan sengaja tanpa alat untuk memperoleh kekuatan akurasi. Sebaliknya, peneliti menggunakan pendekatan pengambilan sampel snowball untuk memberikan kredibilitas pada data.

e. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, peneliti bisa menggunakan beberapa teknik yang diperlukan. Semua hal itu digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa teknik- teknik tersebut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Karena dalam praktiknya dibutuhkan diperlukan ketelitian dalam kegiatan observasi dan membutuhkan alat, seperti misalnya daftar catatan, dan alat rekam elektronik, tape recorder, kamera, dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sadiah, 2015:87). Dalam lapangan peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data mengenai peran kepemimpinan ketua DKM Masjid dalam upaya meningkatkan aktivitas dakwah oleh DKM Masjid Besar *Assalafiyah*.

2. Wawancara

wawancara untuk memperoleh data. Dimana dalam prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber atau informan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh

data mengenai peran kepemimpinan ketua DKM dalam upaya meningkatkan aktivitas dakwah oleh DKM Masjid Besar *Assalafiyah*.

3. Dokumentasi

Dalam melakukan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data, seseorang peneliti bisa menggunakan dokumentasi berupa gambar dalam bentuk kamera dan tap record dan dapat juga menggunakan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, serta notulen rapat dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72). Dengan merujuk hal tersebut, peneliti mendapatkan data yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan teknik ini.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus menghasilkan hasil yang objektif. Akibatnya, validitas data dalam studi kualitatif sangat penting. Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui penggunaan validitas dan kredibilitas (kepercayaan). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengetahui kebenaran data. Sedangkan triangulasi adalah strategi untuk menentukan kebenaran data yang menggunakan apa pun selain data untuk memeriksa atau membandingkan terhadap data tersebut (Moleong, 2010:330). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dengan sumber dilakukan

dengan membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen terkait.

g. Teknik Analisa Data

Dalam buku yang ditulis oleh Dewi Sadiyah (2015:93) penjelasan mengenai teknik analisa data ialah sebagai berikut :

a. Reduksi Analisa Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penyempurnaan data, baik pengurangan yang dianggap kurang perlu digunakan atau dipakai maupun penambahan kata yang masih kurang sebelumnya. Sehingga semua catatan atau penulisan yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian harus melewati beberapa proses pemilihan dan pengabstrakan, untuk mendapatkan hasil catatan yang sudah terangkum dengan jelas.

b. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pengelompokan dalam satuan analisis yang didasari oleh aspek atau fokus permasalahan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian di lapangan. Dengan adanya *display* data dapat memudahkan dalam pemahaman peneliti tentang penelitian yang sedang berlangsung. Setelah hal itu dilakukan maka lakukanlah perencanaan kerja sesuai dengan apa yang telah peneliti pahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing / Verifying*)

Penulisan dapat berakhir ketika proses penyimpulan dan verifikasi (dapat dibuktikan). Melalui cara-cara pengambilan kesimpulan selama peneliti yang telah dilakukan. Peneliti dapat melakukan analisa data dan menjabarkan data tersebut sehingga dapat mengerti secara jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014:24).

